

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembangunan nasional yang berorientasi pada pengembangan potensi daerah, pemerintah menetapkan Undang-Undang Otonomi Daerah No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah bahwa setiap daerah diberi kewenangan dalam mengelola berbagai sektor pembangunan. Otonomi daerah dimaksudkan untuk mengubah paradigma pemerintahan yang semula berorientasi ke pusat, kini berorientasi pada masing-masing daerah.

Pada dasarnya rasional pelaksanaan otonomi daerah adalah:

1. Otonomi daerah akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Otonomi daerah menjamin pembangunan berdasarkan potensi dan aspirasi masyarakat daerah.
3. Otonomi daerah menjamin sistem pemerintahan menjadi adil, proporsional, rasional, transparan, dan bertanggung jawab.
4. Otonomi daerah menjamin adanya kepastian kewenangan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota.
5. Otonomi daerah menjamin adanya ketegasan sistem alokasi, penyelenggaraan, dan pertanggungjawaban keuangan daerah.

Salah satu sektor penting dalam pembangunan adalah pada bidang pendidikan. Seiring dengan penerapan UU Otonomi Daerah, maka implementasi otonomi daerah tersebut berdampak pada pelaksanaan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula sentralisasi kini menggunakan sistem desentralisasi. Dimana pemerintah daerah diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Dengan maksud meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pemberdayaan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu konsep yang sangat dekat dengan kesuksesan dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Kepemimpinan akan sangat mewarnai, mempengaruhi bahkan menentukan bagaimana perjalanan suatu organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya. Dalam era yang sangat cepat berubah, dimana segala aspek yang mempengaruhi perkembangan organisasi menjadi begitu sangat besar pengaruhnya, kepemimpinan yang mampu berfikir jauh ke depan, mampu mengantisipasi segala perubahan dan perkembangan zaman, di era yang sangat kompetitif dan tuntutan kebutuhan yang semakin beragam, rinci dan spesifik

menjadi sangat relevan. Organisasi membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengembangkan organisasinya dengan baik sampai jauh ke depan, melampaui usia zamannya. Kepemimpinan visioner (*visionary leadership*) merupakan syarat mutlak bagi organisasi yang ingin berkembang sampai puluhan tahun ke depan.

Pengaruh besar dari adanya otonomi daerah ke sekolah berpusat pada peranan kepala sekolah sebagai pemimpin yang harus lebih berani mengambil inisiatif dalam memberdayakan guru dalam memecahkan masalah selama proses pendidikan berlangsung. Hal tersebut dikarenakan kewenangan kepala sekolah yang sangat besar dalam mengelola sekolah dan dalam memimpin guru dan karyawan sekolah lainnya. Kepala sekolah merupakan orang yang sangat bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah yang dipimpinnya. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu memimpin sekolah dalam kondisi perubahan yang cepat. Abdullah Munir (2008: 32) mengungkapkan bahwa:

Kata 'memimpin' dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu: kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah (madrasah) sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan tuntutan dalam program sertifikasi, selain harus meraih gelar sarjana, guru juga harus mampu memupuk diri dengan kemampuan dan mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Tujuannya agar mereka mampu menjadi guru yang profesional. Kreativitas guru dapat dibuktikan dengan:

- 1) Pengalaman memunculkan ide dan gagasan;

- 2) Keaktifan dalam melaksanakan kegiatan profesi;
- 3) Inisiatif dalam KBM; dan
- 4) Pengembangan sumber-sumber belajar baru.

Abu Robbani mengemukakan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan kondisi yang berbeda dan mampu mencurahkan semua potensi dalam bentuk kegiatan baru yang berguna bagi siswa dan lingkungannya.

Kreativitas kerja guru pada umumnya terbagi menjadi empat tahapan, yakni mulai dari *exploring* dimana guru harus mampu mengidentifikasi hal-hal apa saja yang ingin dilakukan dalam kondisi yang ada. Tahap *inventing*, guru harus melihat berbagai alat, teknik dan metode yang telah dimiliki untuk membantu dalam menghilangkan cara berpikir yang tradisional. Ketiga, tahap *choosing* dimana guru harus mampu mengidentifikasi dan memilih ide-ide yang paling mudah untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Tahap yang terakhir adalah *implementing*, yakni untuk dapat disebut kreatif adalah bagaimana membuat suatu ide agar dapat diimplementasikan.

Kreativitas guru dapat diwujudkan oleh kepala sekolah yang mampu menyetakan lingkungan kerja. Dimana kepala sekolah harus memiliki komitmen, pandangan luas, jauh ke depan (*visioner*). Kepala sekolah adalah sosok yang idealnya memiliki visi, karena visi tersebut akan membuat seorang kepala sekolah dapat menempatkan dirinya secara tepat dan mampu mencapai apa yang dapat dicapai oleh pihak lain. Oleh karena itu dalam rangka implementasi desentralisasi pendidikan diperlukan kepemimpinan kepala

sekolah yang visioner. Dimana kepemimpinan ditujukan untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh para anggota sekolah dengan cara memberi arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas. Dalam hal ini kepala sekolah dengan visinya akan mampu mendorong guru untuk senantiasa terus mengembangkan kompetensinya dalam melaksanakan program pembelajaran. Kepala sekolah yang tidak memiliki visi ke depan itulah yang akan menghambat pengembangan kreativitas yang dimiliki guru.

Atas dasar itulah sekiranya terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kreativitas kerja guru. Kepala sekolah memiliki peranan yang kuat dalam mengkoordinasikan dan menggerakkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

Dari uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang bagaimana seharusnya kepemimpinan kepala sekolah yang visioner sehingga dapat mengembangkan kreativitas guru pada satuan pendidikan, dengan judul “Kontribusi *Visionary Leadership* Kepala Sekolah Terhadap Kreativitas Kerja Guru Di SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi”.

B. Batasan Masalah

Sebagai langkah awal dalam penelitian untuk memperjelas sejauh mana penelitian akan dilakukan maka harus dapat ditentukan batasan masalah agar lebih jelas. Berdasarkan pertimbangan antara lain: lama waktu penelitian, ruang lingkup kajian maupun keterbatasan dana yang dimiliki. Atas dasar

pertimbangan faktor tersebut peneliti mencoba untuk dapat mengemukakan batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah yang pertama, berdasarkan pertimbangan luasnya masalah kajian yang berkaitan dengan kreativitas kerja guru. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor yang mempengaruhi kreativitas kerja guru, namun hanya sebatas ruang lingkup kepemimpinan visioner kepala sekolah. Kedua, batasan masalah dari sudut responden agar tidak terdapat ruang lingkup yang terlalu luas maka penelitian ini dilakukan dengan responden yang berfokus pada kepala sekolah dan para guru di SMK PGRI se-kecamatan Cimahi Utara kota Cimahi.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi permasalahan adalah apakah terdapat pengaruh *visionary leadership* kepala sekolah terhadap kreativitas kerja guru di SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara kota Cimahi?

Lebih khusus lagi permasalahan itu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *visionary leadership* kepala sekolah di SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi?
2. Bagaimana kreativitas kerja guru di SMK SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi?
3. Seberapa besar kontribusi *visionary leadership* kepala sekolah terhadap kreativitas kerja guru di SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi *visionary leadership* kepala sekolah terhadap kreativitas kerja guru di SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara kota Cimahi.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memperoleh informasi yang aktual dan akurat mengenai *visionary leadership* Kepala Sekolah di SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
- b. Memperoleh informasi yang aktual dan akurat mengenai kreativitas kerja guru pada SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.
- c. Memperoleh informasi yang jelas dan akurat mengenai besarnya kontribusi *visionary leadership* kepala sekolah terhadap kreativitas kerja guru pada SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu administrasi pendidikan, khususnya mengenai *visionary leadership* dalam diri kepala sekolah.
- b. Untuk dunia pendidikan, secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai masukan bagi peningkatan mutu pendidikan khususnya di sekolah menengah kejuruan.

- c. Hasil penelitian ini khususnya dapat bermanfaat bagi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme.
- d. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada praktisi pendidikan mengenai kontribusi *visioanary leadership* kepala sekolah terhadap kreativitas kerja guru, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan sumber analisis lebih lanjut dalam memperbaiki konsep sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh sekolah.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut PPKI (2000: 12) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya”.

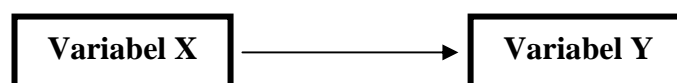
Berdasarkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

“Terdapat kontribusi yang signifikan dari *visionary leadership* kepala sekolah terhadap kreativitas kerja guru di SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi”.

Secara sistematis hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Hubungan variabel X dan variabel Y



Keterangan:

Variabel X= *Visionary Leadership* kepala sekolah

Variabel Y= Kreativitas Kerja Guru

————→ = Kontribusi *Visionary Leadership* kepala sekolah terhadap
Kreativitas kerja guru.

F. Paradigma Penelitian

Yang menjadi paradigma bagi penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah merupakan pemimpin visioner yang dituntut agar selalu tanggap terhadap perubahan yang terjadi.
- b. Kepala sekolah harus dapat mendorong peningkatan kompetensi guru termasuk didalamnya kemampuan dalam kreativitas kerja guru.
- c. Guru harus memiliki kreativitas kerja guna meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Untuk mewujudkan peningkatan kreativitas kerja guru di sekolah dibutuhkan upaya-upaya yang harus dipikirkan oleh kepala sekolah selaku pemimpin yang memiliki visi (*visionary leadership*).

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kontribusi

Kontribusi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Contribute*”, yang memiliki arti menyokong, membantu, atau menyumbang (Kehelay, 1993:58).

Menurut Sutrisno Hadi (1982:42) kontribusi adalah sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Melihat definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai kontribusi adalah hubungan yang timbul dari *Visionary leadership* kepala sekolah kreativitas kerja guru di SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

2. *Visionary Leadership* kepala sekolah

Peters dan Austin dalam Sagala (2006:164) mengemukakan bahwa “setiap institusi memerlukan pemimpin yang memiliki visi dan misi atau yang disebut dengan visioner, dekat pada pelanggan atau masyarakat yang membutuhkan jasa organisasi pendidikan, memiliki gagasan inovatif yang luas, familiar, dan mempunyai semangat kerja yang tinggi”.

Dari pengertian tersebut *Visionary Leadership* dalam penelitian ini adalah pola kepemimpinan kepala sekolah yang ditujukan untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh para anggota sekolah dengan cara memberi arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas.

3. Kreativitas kerja guru

Menurut Haefele dalam Khotimah (2005); menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.

Hulbeck menerangkan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi di atas, yang dimaksud kreativitas dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seorang guru yang berkaitan dengan kompetensi (profesional).

H. Kerangka Pikir Penelitian

Kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh yang positif terhadap kreativitas kerja guru. Bila kepemimpinan kepala sekolah berjalan dengan baik maka dapat menuju pada peningkatan kreativitas kerja guru yang baik pula. Dengan kepemimpinan visioner, kepala sekolah menjadi sosok yang idealnya memiliki visi, mampu memberikan inspirasi dan motivasi serta kompeten. Begitu pula dalam menjalankan tugasnya untuk memotivasi guru agar terus berkreasi. Kepemimpinan visioner kepala sekolah menitikberatkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah merupakan pemimpin yang memiliki visi yang jelas ke arah mana sekolah akan dibawa.
2. Kepala sekolah sebagai agen perubahan harus memiliki kegesitan, kecepatan serta mampu beradaptasi dalam membawa jalannya sekolah

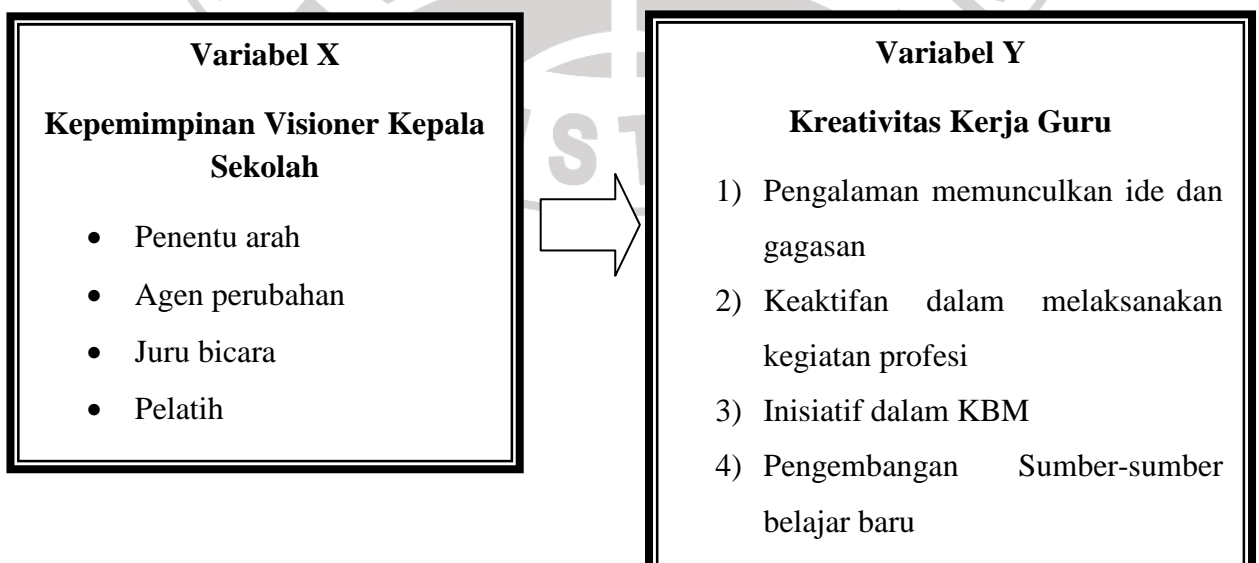
terutama dalam menghadapi kondisi sekolah yang senantiasa mengalami perubahan.

3. Kepala sekolah sebagai pemimpin visioner merupakan sosok yang tanggap dan memiliki kemampuan dalam mempengaruhi kreativitas kerja guru.
4. Kepala sekolah memiliki kemampuan komunikasi yang baik sebagai juru bicara untuk mengimplementasikan visi.
5. Kreativitas kerja guru berperan penting dalam meningkatkan prestasi sekolah.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka hubungan antara variabel kepemimpinan visioner kepala sekolah (X) dan variabel kreativitas kerja guru dalam penelitian ini dapat dirumuskan alur pemikirannya dalam skema berikut:

Gambar 2

Skema Kerangka Berfikir



I. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya untuk mencari kebenaran secara ilmiah yang didasarkan pada data yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode untuk memahami masalah berdasarkan peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung pada saat ini. Metode deskriptif analitik juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau bidang-bidang tertentu secara analitis, sistematis, faktual dan teliti.

Selain itu, metode ini mendeskripsikan secara spesifik hubungan variabel-variabel. Sehingga melalui penelitian deskriptif ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data, mengolah data, serta menganalisis data untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka atau bilangan untuk mendeskripsikan variabel, dimana bilangan tersebut menjadi bagian dari pengukuran. Dapat dikatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian dengan menggunakan perhitungan statistika.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, dimana komunikasi dengan subjek penelitian dilakukan melalui perantara suatu instrumen dengan alat

pengumpulan data berupa angket tertutup. Dengan demikian, kerahasiaan isi angket yang diisi oleh responden dapat terjaga dan tidak ada pihak lain yang mengetahuinya. Dalam penyusunan alat pengumpul data, peneliti berpedoman pada ruang lingkup variabel-variabel yang terkait.

3. Lokasi, Populasi dan Sampel

a. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena lokasi adalah tempat dimana seorang peneliti dapat memperoleh data dari hasil observasi langsung maupun wawancara terhadap objek penelitian.

Lokasi yang di ambil oleh peneliti pada penelitian ini adalah sekolah menengah kejuruan yang berada dalam ruang lingkup wilayah Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi, yang berjumlah 2 sekolah .

b. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2005:90) adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah kepala sekolah para guru dari sekolah menengah kejuruan se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Oleh karena populasi adalah unit tempat sumber data. Jumlah populasi yang dimaksud adalah sebanyak 88 orang guru dan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini.

c. Sampel

Menurut Sugiyono (2005:91), “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Pengambilan sampel ini dilakukan jika pada penelitian terdapat jumlah populasi yang besar dan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel ini haruslah benar-benar representatif, sehingga data yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada.

Sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru pada SMK PGRI Se-Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Alasan guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah karena guru merupakan pihak yang merasakan kontribusi secara langsung dari pelaksanaan *visionary leadership* kepala sekolah. Dengan demikian data yang diperlukan dapat diungkapkan secara objektif dan terbuka dari apa yang mereka rasakan sehari-hari.

Karena jumlah populasinya kurang dari 100 responden sehingga seluruh populasi yang ada digunakan dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan total sampling 88 guru.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Kartini Kartono (1986; 120) yang menyatakan bahwa “Sampel sebaiknya diambil sebanyak mungkin dari populasi. Untuk populasi 10 sampai 100 orang atau satuan misalnya diambil 100%. Untuk 100-200 orang atau satuan bisa diambil 70-80%, dan seterusnya”. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sampel sama dengan populasi atau sampel total.

4. Analisis Data

Tahap analisis merupakan kegiatan lanjutan dari sebuah rencana penelitian yang menuntut pemahaman/penguasaan peneliti untuk memahami lebih dulu beberapa keterbatasan dalam menerapkan kesimpulan-kesimpulan yang akan diambil.

Bila data yang dikumpulkan telah ditentukan, maka peneliti akan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mempertimbangkan secara simultan prosedur analisis yang sesuai
- b. Bagaimana data akan diklasifikasikan
- c. Pengaturan ke dalam variabel-variabel yang ditunjukkan oleh data tersebut
- d. Bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang akan ditentukan
- e. Penggunaan program komputer (*Microsoft Excel 2007*)

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang telah dikumpulkan memiliki arti dan selanjutnya dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti dan data yang terkumpul tersebut akan dianalisis secara deskriptif dengan tabulasi dan persentase.